

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SK3 DALAM ANALISIS STRUKTUR TEKS BAHASA INDONESIA

Dian Tri Lestari

SMP Negeri 1 Mempawah Timur

Surel: ditriles@gmail.com / dianlestari43@guru.smp.belajar.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inovatif, yaitu dalam sintak stimulasi, kerja kelompok besar, kerja kelompok kecil, dan konfirmasi (disingkat SK3) terhadap hasil dan minat belajar siswa kelas IX (fase D). Metode pembelajaran yang dipakai sebagai ciri khas model pembelajaran ini adalah diskusi. Media pembelajaran menggunakan beragam media berbasis digital yaitu Youtube, Instagram, Canva, Tik Tok, Padlet, dan Google. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan terhadap 41 siswa sebagai sampel, maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menggali informasi, menganalisis data, dan menyajikan hasilnya berbasis digital sebesar 21.95% dengan nilai 100 (nilai sempurna). Sedangkan siswa yang belum memenuhi kriteria (di bawah 50% dari keseluruhan skor) adalah 4.88%. Ketertarikan siswa selama proses belajar menunjukkan respon baik sebesar 100% sehingga fokus belajar terjaga di sepanjang alokasi waktu. Maka, model pembelajaran inovatif, SK3 ini, efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada rentang siswa usia minimal 14 tahun (fase D).

Kata Kunci: model pembelajaran inovatif, struktur teks

Abstract. The purpose of this study is to see how new learning models, such as stimulation syntax, big group work, small group work, and confirmation (abbreviated SK3), affect students' grades and learning motivation in class IX (phase D). Discussion is a learning strategy that is used as a characteristic of this learning model. Youtube, Instagram, Canva, Tik Tok, Padlet, and Google are all examples of digital-based learning media. A qualitative descriptive method was applied in the research. Students can explore information, analyze data, and deliver digital-based outcomes by 21.95 percent with a score of 100, according to research conducted on 41 students as a sample (perfect score). Meanwhile, 4.88 percent of pupils did not meet the criteria (i.e., their overall score was less than 50%). The level of student engagement during the learning process was 100 percent, indicating that the learning focus was maintained during the time allotted. As a result, the SK3 creative learning paradigm is effective in teaching Indonesian to students aged 14 and up (phase D).

Keywords: text structure, interactive learning model

Metode ceramah merupakan metode paling diminati oleh guru baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kelebihan metode ceramah membuat banyak pengajar masih menerapkan metode ke dalam pembelajaran baik itu yang

mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran atau hanya sebagian kecil saja. Namun, pada era teknologi 4.0 menuju ke 5.0 ini, banyak praktisi pendidikan menyarankan untuk meminimalisir penggunaan metode ceramah konvensional dalam pembelajaran atau menganjurkan para guru menggunakan metode ceramah berbantuan media tertentu.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Beni Harsono dkk., menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem dengan menggunakan media animasi menghasilkan rata-rata lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media ceramah konvensional. Hasil rata-rata *post test* dengan metode ceramah berbantuan animasi sebesar 76,72 sedangkan dengan metode ceramah konvensional sebesar 62,56. Ini karena dengan menggunakan media animasi *macromedia flash*, siswa lebih termotivasi, lebih bisa konsentrasi untuk belajar, dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.”
(<file:///C:/Users/USER/Downloads/202-248-1-PB.pdf>.
Harsono, Beni. Halaman 78. ISSN:1412-1247. JURNAL PTM VOLUME 9, NO. 2, DESEMBER 2009)

Penggunaan metode ceramah untuk menjadikan hasil belajar meningkat hendaknya melihat pada minat siswa terlebih dahulu. Minat siswa rendah untuk menerima ilmu baru, meliterasi berbagai sumber dan media, atau menjaga diri tetap fokus belajar di waktu yang relatif lama adalah hambatan besar untuk metode ini berhasil dalam meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Namun, kelebihan metode ini adalah dapat digunakan oleh hampir semua model pembelajaran yang sudah dikenal di dunia pembelajaran.

Berkaitan dengan metode ceramah, maka metode adalah bagian di dalam sebuah model pembelajaran. Menurut penjelasan yang mengacu Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 (dalam Joenardy, 2021:38), bahwa suatu model pembelajaran harus menonjolkan aktivitas dan kreativitas. Selain itu, model pembelajaran harus menginspirasi, menyenangkan, memprakarsa, serta berpusat pada peserta didik. Sifatnya juga harus autentik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bukan untuk menguji suatu pembelajaran berhasil tanpa metode ceramah 0%. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inovatif dengan metode ceramah digunakan apabila diperlukan. Berdasarkan garis besar dalam permendikbud yang dikemukakan tersebut, maka metode ceramah hendaknya digunakan sedikit mungkin agar pembelajaran yang menonjolkan aktivitas, kreativitas, memprakarsa, dan bermakna bagi siswa lebih mudah terealisasi.

Untuk itu, peneliti mengembangkan sebuah inovasi model pembelajaran yang sifatnya interaktif. Model pembelajaran yang mengupayakan agar metode ceramah muncul apabila siswa menginginkannya. Model pembelajaran inovatif ini bernama SK3 dengan sintak terbagi menjadi empat tahap yaitu: stimulasi, kerja kelompok besar, kerja kelompok kecil, dan konfirmasi.

Secara umum, model pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan 1) siswa distimulasi menggunakan bahan ajar yang diberikan melalui tayangan video/animasi/modul/slide/buku; 2) siswa mencermati contoh tugas/proyek/produk; 3) siswa mengerjakan tugas/proyek/produk dalam kelompok besar. Setiap kelompok dipimpin oleh siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih baik dari siswa lainnya; 4) siswa menyajikan hasil tugas/proyek/produk; siswa mengerjakan tugas/proyek/produk dalam kelompok kecil (maksimal 3 siswa per kelompok); 5) siswa menyajikan hasil tugas/proyek/produk; dan 6) siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi, simpulan, dan apresiasi berdasarkan hasil pada tugas/proyek/produk kelompok kecil.

Sintak atau langkah pembelajaran secara umum tersebut dilandasi dengan pertimbangan bahwa siswa pada tahap operasional formal (usia 11—15 tahun) sudah dapat berpikir abstrak dan logis. Pada tahap ini, seorang anak sudah mulai membangun komunitas mereka sendiri. Itu sebabnya, suatu pembelajaran dengan tidak memisahkan kegiatan berkelompok dan mandiri perlu diaplikasikan. Selain itu, tahap ini menandakan bahwa seseorang berusia antara 11—15 tahun dapat menggali informasi sendiri karena dapat mengembangkan hipotesis deduktif terhadap masalah secara sistematis.

Piaget dalam jurnal Marinda, Leni, “*Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*” (2020:126), menyatakan bahwa:

“Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.”

Tahapan belajar dan karakteristik siswa ini sejalan dengan fase-fase pada kurikulum yang akan dimulai pada tahun 2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memisahkan kelas-kelas dengan memunculkan tahapan per fase perkembangan anak. Fase-fase tersebut antara lain, fase A (untuk kelas I dan II), fase B (untuk kelas III dan IV), fase C (untuk kelas V dan VI), fase D (untuk kelas VII, VIII, dan IX), fase E (untuk kelas X), fase F (untuk kelas XI dan XII), dan tingkat lanjut.

Untuk itu, pemerolehan ilmu hendaknya dilakukan sesuai dengan tahapan atau fase. Bagi siswa tingkat SMP, fase D adalah fase operasional formal yang dimulai dari tahap mencontoh atau mencermati model, mempraktikkan melalui proses ekuilibrase, kemudian menerima pemahaman baru. Bukan sebaliknya yang sering dilakukan oleh para guru, yaitu pemberian ilmu baru (teori), mempraktikkan, dan evaluasi. Hal ini didasari oleh banyak kondisi yang nyata ternyata tidak sama dengan teori. Contohnya, pada teori tentang struktur teks pidato persuasif, contoh-contoh teks pidato yang beredar di sekitar siswa tidak sedikit menggunakan struktur yang berbeda dengan teori yang disampaikan.

Mari kita perhatikan bagaimana proses *trial and error* lebih melekat ke memori seseorang. Jika seseorang diminta guru untuk mencari tahu organ apa saja di dalam perut katak, maka guru tidak akan memberi tahu jawabannya. Guru

meminta siswa membelah katak. Setelah itu, siswa menyampaikan apa yang ia temukan, yaitu organ-organ katak dari proses menyentuh tersebut. Dengan demikian, siswa lebih lama mengingat teori akibat pengalaman yang ia lakukan sendiri, dibandingkan dengan diberi tahu terlebih dahulu.

Model pembelajaran SK3 menjadikan kerja kelompok dan mandiri sebagai ciri khas utama. Kegiatan ini tidak boleh terpisah sebab ketika anak mengalami kondisi ekuilibrase, di sanalah ia akhirnya muncul cara baru atau mampu hidup mandiri setelah berinteraksi dengan teman sebaya atau beradaptasi terhadap lingkungan. Pemerolehan pengalaman atau ilmu baru dimulai pada kelompok besar hingga menuju ke kelompok kecil. Hal ini disebut sebagai manipulasi lingkungan. Dengan memanipulasi kondisi, tentunya secara bertahap, siswa akan mampu beradaptasi setelah proses ekuilibrase tersebut.

Tujuan akhir model pembelajaran ini adalah agar siswa dapat bekerja sama dalam lingkungannya untuk kemudian mampu melakukan sesuatu secara mandiri dengan risiko buruknya yang sangat kecil. Hal ini didasari pada kebiasaan kerja kelompok (antara 4—6 siswa) menunjukkan kondisi yang kurang efektif. Kita sering menjumpai kenyataan bahwa tidak semua anggota kelompok ikut bekerja sama dan mengalami proses pemerolehan ilmu tersebut. Akan ada satu atau dua siswa saja yang mengerjakan hampir semua tugas atau proyek, baik itu karena karakter tanggung jawab yang rendah atau dominasi peran utama. Menghentikan tahap siswa pada diskusi kelompok besar ini, termasuk tindakan relatif keliru karena siswa tidak belajar mandiri dan tidak diberikan kesempatan kedua. Kesempatan kedua mereka untuk melakukan perbaikan justru diberi sebutan sebagai siswa yang remedial.

Melihat kondisi tersebut, kerja sama tim hendaknya diuji apakah pemahaman siswa dalam kelompok tersebut diperoleh oleh siswa secara individu atau tidak, maka perlu pengulangan dengan kelompok kecil. Kita tidak dapat menyalahkan siswa yang tidak mampu bekerja sama dalam kelompok tertentu. Setiap manusia memiliki kecenderungan pribadi *ekstrovert*, *introvert*, atau *ambivert*. Ketiganya ini adalah kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Oleh sebab itu, diperlukan keleluasaan bagi siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompok besar hingga secara individu. Melalui model pembelajaran SK3, siswa bekerja sama dalam kelompok besar terlebih dahulu untuk mengaktifkan peran siswa dengan tingkat pengetahuan di atas rata-rata. Setelah itu, pisahkan secara bertahap menjadi kelompok kecil atau perorangan. Dengan demikian, upaya ini dapat memperkuat proses pemerolehan ilmu seorang siswa, tanpa mengabaikan karakter bertanggung jawab, kerja sama tim, dan mandiri secara utuh.

Model ini telah diuji coba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kelas IX (fase D). Model pembelajaran SK3 sangat fleksibel sehingga dapat digunakan untuk beberapa materi berbeda dalam satu rangkaian sintak model pembelajaran. Guru juga dapat berperan sebagai fasilitator secara maksimal. Guru tidak lagi sebagai pemberi informasi utama, melainkan dapat digantikan dan/atau berperan bersama siswa. SK3 dapat membantu guru yang kurang pandai dalam penggunaan media berbasis teknologi karena dalam praktiknya, guru dapat bemintra dengan siswa. Model pembelajaran ini juga tidak mengharuskan proses belajar-mengajar

menggunakan teknologi sehingga sesuai untuk kebutuhan dan kemampuan hampir semua siswa dan guru.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil belajar dalam bentuk nilai kognitif siswa dan kemampuan mengaplikasikan media. Teknik ini juga didapatkan berdasarkan observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh guru dan refleksi siswa. Penelitian dilaksanakan pada 28 Februari—14 Maret 2022. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020) bahwa, “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”.

Pengambilan data pada 28 Februari 2022 menggunakan model pembelajaran SK3, sintak stimulasi dan kerja kelompok besar, materi struktur teks berita. Kemudian masih menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu pada tanggal 14 Maret 2022 dengan materi struktur teks eksplanasi dan persuasif melalui sintak kerja kelompok kecil dan konfirmasi. Jadi, pembelajaran menggunakan model SK3 ini dilakukan terhadap materi analisis struktur teks. Perbedaan jenis teks yang diberikan dengan maksud agar siswa benar-benar menerima pengetahuan baru, bukan pengulangan pengetahuan yang sama.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan dalam hal hasil belajar dan keterampilan siswa. Pembelajaran menggunakan multi media, yaitu aplikasi Canva, Padlet, dan Tik-Tok. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kinerja dan produk. Sedangkan untuk mengetahui pemerolehan ilmu karena keterampilan yang dimiliki akibat pengalaman mempraktikkan, data yang dianalisis menggunakan lembar pengamatan guru dan refleksi diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan terhadap siswa kelas IX sebanyak 41 responden. Pembelajaran pertama melalui sintak stimulasi-kerja kelompok besar-konfirmasi terhadap materi analisis struktur teks berita. Pembelajaran kedua melalui sintak stimulasi-kerja kelompok kecil-konfirmasi dilakukan terhadap materi struktur teks eksplanasi dan teks persuasif. Tahap kedua ini dilakukan dengan memecah dua sampel data, yaitu data 22 responden dan 19 responden. Data dari 22 responden melakukan analisis teks persuasif. Sedangkan 19 responden lainnya melakukan analisis teks eksplanasi.

Perbedaan tersebut bertujuan agar pada tahap kedua, responden dari kelas IXA (22 responden) tidak mengambil konsep dari kelas IXB (19 responden). Hal ini dikarenakan pengambilan sampel, dilakukan secara terpisah ruang dan alokasi waktu yang terpisah. 19 reponden melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu dibanding 22 responden lainnya. Selain itu, tindakan ini juga sebagai upaya untuk menguji keefektifan model pembelajaran SK3 terhadap lebih dari satu materi.

Nilai Tes Kerja Kelompok Besar

Sintak kerja kelompok besar (selanjutnya disingkat KKB) dilakukan dengan memecah kedua kelas menjadi masing-masing empat kelompok. Guru

memberikan bahan ajar dan prosedur membuat *layout* melalui Tik-Tok dan Canva. Pada tahap ini, tidak ada interaksi langsung antara siswa dengan guru. Artinya, kegiatan ini berlangsung secara daring dimulai dari instruksi hingga penyampaian hasil belajar.

Tabel 1
Rubrik Penilaian Produk pada KKB

No.	Kriteria	Skor	Nilai Akhir
1.	Siswa dapat merumuskan definisi teks berita	1	$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{100} \times 4$
2.	Siswa dapat mengidentifikasi struktur teks berita dengan tepat.	1	
3.	Siswa dapat menganalisis struktur teks berita sesuai dengan teori yang mereka temukan.	2	

Tabel 2
Rubrik Pengamatan Kinerja Siswa pada KKB

No	Kriteria	Skor	Nilai
1.	Siswa dapat mengaplikasikan Tik-Tok dan mesin pencari digital sebagai sumber materi	2	$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{100} \times 4$
2.	Siswa dapat menyajikan hasil analisis melalui aplikasi canva dalam format PNG/JPG	1	
3.	Siswa dapat menyajikan hasil analisis melalui aplikasi canva dalam format video	2	

Tabel 3
Daftar Nilai Produk pada KKB

No.	Nama Siswa	Produk (Analisis Teks)	Kinerja (Penyajian)
1	AP	3	3
2	AW	3	3
3	DAI	3	3
4	DAN	3	3
5	DS	3	3
6	FAP	3	3
7	FMT	3	3
8	MS	3	3
9	MR	3	3
10	MO	3	3
11	MTP	3	3

12	NAD	3	3
13	RGP	3	3
14	RV	3	3
15	SAL	3	3
16	SN	3	3
17	SU	3	3
18	SYD	3	3
19	SYN	3	3
20	TA	3	3
21	WN	3	3
22	WK	3	3
23	AH	3	3
24	AD	3	3
25	AJZ	3	3
26	AL	3	3
27	AN	3	4
28	DN	4	3
29	DA	4	3
30	DK	3	4
31	EA	3	4
32	HYP	3	3
33	KH	3	4
34	MA	3	3
35	MJ	3	3
36	MR	3	3
37	RS	4	3
38	RV	3	3
39	SAS	4	3
40	SYJ	4	3
41	SYM	4	3

Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan bahwa pada saat analisis struktur teks berita, persentase siswa yang berhasil melakukan analisis sebesar 85.37%. Sedangkan yang belum memenuhi kriteria, yaitu 14.63%. Nilai siswa pada bagian kinerja, yaitu sebesar 90.24% yang mampu memenuhi semua kriteria. Sedangkan 9.75% adalah siswa yang berhasil memenuhi kriteria tingkat lanjut, yaitu 9.25%.

Nilai Tes Tahap Kerja Kelompok Kecil

Penilaian produk pada sintak kerja kelompok kecil (selanjutnya disingkat KKC), dilaksanakan oleh semua responden dengan pemisahan dua teks yang berbeda. Namun, media dan rubrik penilaian yang digunakan sama. Pemilihan kedua jenis teks ini, yaitu teks eksplanasi dan teks persuasif dilakukan atas dasar

materi yang diajarkan di fase D dan pola struktur kedua teks ini sama. Pola struktur teks yaitu tiga bagian yang intinya merupakan bagian awal, inti, dan penutup. Sedangkan teks berita yang digunakan pada tahap KKB tidak dapat dipisah karena pola strukturnya berbeda, seperti halnya struktur teks cerpen yang memiliki jumlah dan konsep yang berbeda.

Tabel 4
Rubrik Penilaian Produk pada KKC

No.	Kriteria	Skor	Nilai
	Siswa dapat merumuskan pengertian struktur teks.	1	<u>Skor yang diperoleh</u> x 100 5
	Siswa dapat mengidentifikasi struktur teks dengan tepat.	1	
	Siswa dapat menganalisis struktur teks sesuai dengan teori yang digunakan.	3	

Tabel 5
Rubrik Pengamatan Kinerja Siswa pada KKC

No.	Kriteria		Skor	Nilai
	Siswa dapat mengaplikasikan berbagai sumber materi (Youtube, Instagram, buku, dll.)		2	<u>Skor yang diperoleh</u> x 100 4
	Siswa dapat menyajikan hasil analisis melalui aplikasi Canva dan Padlet	Canva, tanpa padlet	1	
		Canva dan Padlet	2	

Siswa dianggap berhasil memahami materi dan menggunakan aplikasi untuk menyajikan hasil analisis apabila lebih dari 50% dari total skor yang diperoleh. Keberhasilan pada tahap KKB adalah keberhasilan melalui pengaruh tutor sebaya. Terjadi kemungkinan beberapa anggota kelompok belum menyerap pengetahuan dan keterampilan secara maksimal. Hal ini terjadi semua siswa yang menjadi responden dibagi menjadi delapan kelompok besar. Kedelapan siswa yang dimungkinkan akan menjadi tutor tidak dapat dipastikan mampu membimbing semua anggota kelompok mereka.

Setelah melalui tahap KKB, peserta didik dipecah kembali dengan bekerja sama atau bekerja secara mandiri. Pilihan ini berdasarkan kesiapan dan minat mereka masing-masing. Melalui tahap KKC ini, terjadi kondisi di mana terdapat siswa yang bekerja sama secara berkelompok, berpasangan, dan mandiri. Setiap kelompok kecil dibatasi hanya terdiri atas tiga orang dengan catatan bahwa setiap anggota wajib memiliki peranan di dalam penugasan.

Tabel 6
Daftar Nilai Produk pada KKC

No.	Nama Siswa	Produk (Analisis Teks)	Kinerja (Penyajian)
1	AP	5	5

2	AW	5	5
3	DAI	5	5
4	DAN	5	5
5	DS	5	5
6	FAP	5	5
7	FMT	5	5
8	MS	5	5
9	MR	5	5
10	MO	2	3
11	MTP	5	5
12	NAD	2	3
13	RGP	5	5
14	RV	3	5
15	SAL	2	3
16	SN	3	5
17	SU	5	5
18	SYD	5	5
19	SYN	5	5
20	TA	5	5
21	WN	5	5
22	WK	5	5
23	AH	4	5
24	AD	4	5
25	AJZ	2	5
26	AL	4	3
27	AN	4	5
28	DN	4	5
29	DA	4	5
30	DK	2	5
31	EA	4	5
32	HYP	4	5
33	KH	4	5
34	MA	2	5
35	MJ	2	5
36	MR	2	5
37	RS	2	5
38	RV	4	5
39	SAS	4	5
40	SYJ	4	5
41	SYM	4	5

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa ada sembilan siswa yang memperoleh skor di bawah 50% dari total skor maksimal yang diharapkan. Kesembilan siswa tersebut hanya berhasil merumuskan pengertian teks dan struktur teks. Sedangkan pada pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks, kesembilan siswa ini tidak melakukan tugas sama sekali. Produk yang mereka sajikan justru menunjukkan bukti bahwa mereka mampu menggunakan aplikasi Canva. Namun, sembilan siswa ini belum menunjukkan pemahaman maksimal dalam analisis struktur teks.

Siswa dianggap berhasil memahami materi dan menggunakan aplikasi untuk menyajikan hasil analisis apabila lebih dari 50% dari total skor yang diperoleh. Keberhasilan pada tahap KKC adalah keberhasilan melalui sebab pengalaman ketika tahap KKB dan motivasi untuk melakukan kesempatan kedua. Terjadi kemungkinan beberapa anggota kelompok belum menyerap pengetahuan dan keterampilan secara maksimal. Hal ini hanya terjadi pada siswa yang bekerja sama secara berpasangan atau kelompok kecil. Pemahaman dan keterampilan siswa tidaklah penuh secara sempurna. Setiap anggota kelompok memiliki andil dengan perbandingan persentase yang beragam. Ada kelompok yang salah satu anggotanya mengambil peran lebih dari 50% dan ada juga salah satu kelompok yang hanya mengambil peran sebagian kecil saja.

Peran ini dilihat dari hasil pemantauan atau observasi terhadap perilaku siswa sebagai responden. Tindakan siswa menunjukkan bahwa penyerapan tidaklah diterima dengan baik secara utuh, sama rata, ataukah tidak, meskipun telah diberikan arahan. Arahan yang dimaksud yaitu setiap anggota kelompok wajib melakukan sesuatu, misalnya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau menggerakkan elemen ketika mengaplikasikan Canva. Perbedaan porsi dalam hal peran ini bukanlah menunjukkan instrumen dalam model pembelajaran SK3 ini tidak dapat diukur. Kondisi ini merupakan hal wajar mengingat bahwa seseorang dapat mengalami peningkatan kemampuan setelah berkelompok dengan teman satu minat, bekerja karena terdapat teman yang berkarakter pemimpin, atau berperan penuh secara mandiri. Itu sebabnya, pengambilan keputusan untuk berkelompok dengan siapa; atau pengambilan keputusan untuk berkelompok ataukah tidak diberikan kepada siswa. Mereka lebih mengetahui potensi dan karakter diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pada tahap KKC, diketahui bahwa siswa yang memenuhi kriteria analisis teks eksplanasi atau teks persuasi yaitu sebesar 41.46%. Kemudian siswa yang belum memenuhi seluruh kriteria atau belum mencapai skor sempurna, secara berurutan sebesar 21.95%, 4.88%, dan 31.71%. Sedangkan skor untuk penyajian menggunakan aplikasi Canva dan Padlet yang memenuhi kriteria secara sempurna sebesar 98% dan 2% belum memenuhi kriteria skor sempurna.

Apabila dibandingkan dengan tahap KKB, maka terjadi penurunan sebesar 0.16% pada kemampuan menganalisis struktur teks; dan kenaikan sebesar 21% pada keterampilan menyajikan hasil analisis menggunakan aplikasi. Secara umum, penyajian menggunakan Canva dipenuhi oleh seluruh siswa. Tidak terpenuhinya kriteria untuk 2% dari seluruh siswa tersebut terjadi karena pada

KKB, siswa menyajikan melalui Canva saja, sedangkan pada KKC disajikan melalui aplikasi Canva dan Padlet.

Penurunan skor antara KKB dan KKC terjadi karena beberapa faktor. Faktor utama adalah pada saat KKB, terjadilah peristiwa yang sudah umum terjadi, yaitu setiap kelompok akan dikomandoi oleh satu atau dua siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibanding anggota lain. Setelah dipecah menjadi kelompok kecil, anggota kelompok yang sebelumnya berada dalam KKB telah mengalami pengalaman tentang cara mengeksplorasi teori, mengidentifikasi dan menganalisis soal, dan menyajikan hasil. Mereka ada yang tetap bersama tutor awal, ada yang memilih bersama teman yang diinginkan, dan ada yang ingin bekerja sendiri.

Penelitian tidak melihat penurunan antara KKB dan KKC. Seperti yang dikemukakan pada latar belakang, KKB dan KKC bukan bagian terpisah, melainkan satu kesatuan yang bertujuan agar siswa mampu memahami materi, menganalisis masalah, menemukan solusi, dan menyajikannya dengan metode ceramah yang minim, bertahap, dan berkelanjutan. Pembimbing siswa adalah temannya selaku tutor sebaya. Melalui pengalaman melakukan analisis pada KKB, siswa memiliki modal keterampilan analisis ketika tahap KKC sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Secara umum, keberhasilan siswa dalam pemahaman materi melalui uji produk dan kinerja yang memenuhi seluruh kriteria sempurna yaitu 21.95% dan 21%. Siswa yang belum mengalami peningkatan pemahaman melalui uji produk adalah sebanyak 4.88%. Nilai ini dilihat berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada KKC yang berada di bawah 50% skor maksimal. Sedangkan sisanya, dapat memenuhi skor antara 50—100%. Sedangkan untuk kinerja, responden menunjukkan peningkatan secara signifikan sejak awal pembelajaran, KKB, hingga KKC. Hasil pada tahap konfirmasi menunjukkan tanggapan positif dari semua siswa. Hal ini menandakan bahwa melalui SK3 berbantuan media aplikasi Canva, Padlet, Tik Tok, dan mesin pencari digital lainnya, siswa menunjukkan minat dan tingkat kepuasan yang positif terhadap proses pembelajaran.

Selain melihat hasil belajar melalui produk dan kinerja dalam KKB atau KKC, penelitian ini juga melihat perpaduan antara hasil ketika tahap konfirmasi dan proses observasi selama proses belajar. Melalui tahap konfirmasi, seperti yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, semua responden menunjukkan gejala positif, yaitu bertambahnya minat terhadap pembelajaran; berkurangnya perilaku tidak bertanggung jawab; serta bertumbuhnya sikap antusias terhadap materi dan tugas.

Berikut kriteria pada proses observasi yang dilakukan terhadap siswa selama pra—pasca pengambilan tindakan.

Tabel 7
Rubrik Penilaian pada Lembar Observasi

Nama siswa :	
Tahap	Indikator Keberhasilan

	Fokus pada Kegiatan			Senantiasa Mencari Solusi			Menunjukkan Perilaku Tertarik terhadap Objek dan Kondisi		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Pra SK3									
Tahap stimulasi									
Tahap KKB									
Tahap KKC									
Tahap konfirmasi									
Keterangan Skor:	1 : Tidak sama sekali selama proses pembelajaran 2 : Kurang dari 80% selama proses pembelajaran 3 : Seluruh atau lebih dari 80% selama proses pembelajaran								

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 100% responden berada pada skor 2—3 untuk setiap indikator sikap. Tidak ada responden yang menunjukkan sikap pada skor terendah. Seluruh responden menunjukkan skor 3 pada indikator fokus pada kegiatan dan perilaku tertarik terhadap objek/kondisi. Skor 2 dialami saat siswa sedang dalam upaya menggali informasi. Kondisi ini diketahui ketika 1) hampir sebagian siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru; 2) berhenti hanya pada satu teks yang tidak sesuai dengan struktur pada teori; dan 3) guru masih menjadi tempat utama untuk bertanya.

Dengan demikian, metode ceramah terjadi ketika 1) menjelaskan cara mengaplikasikan elemen dan teks dalam Canva; dan 2) mengkonfirmasi ketepatan hasil analisis siswa dengan teori yang mereka temukan. Jadi, metode ceramah dapat diiadakan untuk bahan ajar, namun tidak hilang ketika membimbing siswa menyelesaikan tugas sesuai petunjuk dan mengkonfirmasi jawaban yang keliru. Pada posisi ini, guru lebih tepat jika disebut sebagai fasilitator dan instruktur, bukan sebagai penjelas teori.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan penelitian menggunakan eksperimen pengaruh model pembelajaran inovatif, SK3 terhadap hasil belajar siswa, berbantuan media berbasis teknologi dan media sosial, maka disimpulkan bahwa siswa dapat memahami materi dan sekaligus mempraktikkannya tanpa menggunakan metode ceramah secara sempurna sebesar 21.95% dan 21%; guru mampu hanya menjadi instruktur atau fasilitator sepanjang proses pembelajaran; dan siswa menunjukkan respon positif terhadap proses pembelajaran. Terdapat 4.88% siswa yang dianggap belum memenuhi kriteria di atas 50% selama KKB dan KKC karena belum memahami cara menganalisis struktur teks sesuai teori; dan tidak berperan langsung mengerjakan tugas ketika KKB sehingga kesulitan ketika KKC. Oleh sebab itu, model pembelajaran SK3 ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar minat siswa. Model pembelajaran SK3 dapat disebut sebagai model pembelajaran interaktif. Pengaruhnya menjadi maksimal apabila guru menggunakan

kecanggihan teknologi dalam mengeksplorasi informasi. SK3 tidak akan berhasil apabila tidak melalui sebab KKB yang dilanjutkan dengan KKC, atau guru langsung melompat pada tahap mandiri. KKB dan KKC adalah kesatuan yang memberikan kesempatan kedua bagi siswa, dibandingkan mereka harus remedial. SK3 meminimalisir rendahnya kemampuan guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dalam rentang waktu singkat. SK3 juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang berbeda dalam satu rangkaian sintak, dengan catatan bahwa harus berpola yang sama. Hal ini memberi manfaat agar guru dapat menyelesaikan banyak tujuan pembelajaran dalam waktu relatif singkat. Siswa juga mandiri dalam menemukan teori dengan mengeksplorasi materi dari sumber mana pun, di mana hal ini sulit sekali dipraktikkan apabila guru terbiasa memberikan bahan ajar di awal kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa termotivasi untuk mencari solusi atas masalah yang ia hadapi.

Saran

Model pembelajaran SK3 (stimulasi, KKB, KKC, dan konfirmasi) dapat diaplikasikan oleh guru pada disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu eksak atau ilmu sosial. Guru hanya perlu mengubah instrumen dan mengkreasikan media yang digunakan. Model pembelajaran SK3 akan maksimal apabila pembelajaran berada pada fasilitas yang maksimal pula. Dengan demikian, siswa mampu menggali informasi secara bebas dan sesuai kemampuan. Namun, tetap dibimbing oleh guru agar siswa tidak menyalahgunakan kebebasan mencari sumber pengetahuan. Guru harus mengupayakan agar siswa memahami materi dengan mencari sendiri terlebih dahulu. Metode ceramah baru akan dilakukan apabila sumber informasi siswa tidak tersedia atau ketika informasi yang mereka gunakan salah. Dengan demikian, tujuan pendidikan bahwa siswa belajar agar mereka siap berkembang di antara tuntutan zaman, akan tercapai tanpa banyak usaha. Gunakan model pembelajaran SK3 hanya apabila terdapat satu siswa sebagai tutor untuk sekitar lima—delapan siswa lainnya. Jika tidak terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemahaman di atas rata-rata siswa di kelasnya, maka tahap KKC tidak akan memiliki perbedaan dengan KKB.

DAFTAR PUSTAKA (belum diperbaiki)

- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- . 2018. *PUEBI Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. Tangerang:Cemerlang.
- Joenaidy, Abdul Muis. 2021. *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*. Yogyakarta:Noktah.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Marinda, Leni. 2020. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar* dalam An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Volume 13, No. 1 di laman <https://media.neliti.com/media/publications/340203-teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-00d2756c.pdf>.